

Asal Usul Campus di Perguruan Tinggi: Mengapa Campus (Bisa) Mengalami Kemunduran?

Tanto Budi Susilo¹, Umami Baroroh Lili Utami¹, Rahmat Yunus¹, Krisdianto², Oni Soesanto³,
Arif Rahmad Maulana Akbar⁴ dan Imam Hindarto⁵

¹Program Studi Kimia, ²Program Studi Biologi, ³Program Studi Matematika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ⁴Fakultas Pertanian
Universitas Lambung Mangkurat, ⁵Badan Riset dan Inovasi Indonesia

¹Penulis korespondensi: tbsusilo@ulm.ac.id

Received: 31 Agustus 2024/ Accepted: 17 November 2024

Abstract

This community creativity program (PKM) is carried out through counseling the origin (geneology) of campuses in the archipelago (Indonesia). The goal is to understand the dynamics of the campus in producing knowledge. History records that the Nalanda Campus (India, 5 AD) and the Muaro Jambi Campus (Sriwijaya era, 7 AD) have contributed to honing and nurturing Buddhist intellectuals from South, East to Southeast Asia. These historical experiences need to be reinvented and reformulated to support an educational curriculum that is compatible and congruent with the vision of the state. This experience can also serve as a guideline for teaching ethics - giving a sense of asah, rasa asih, and rasa asuh - as an ethical geneology that represents the character of teachers in this country. The Muaro Jambi campus is a historical example of excellence in teaching and education in its era, providing enlightened work for the Buddhadharmas, and widely influencing Buddhism from the 7th century AD to the present. This article discusses the perceptions of ULM students who live in the Rusunawa Dormitory. The method used is Structural Equation Modelling (SEM) by categorizing understanding with 12 respondents; very understand (2,77%), understand (38,34%), less understand (36,68%) and do not understand (23,32%). It is expected that the discussion of counseling on the origin of the campus inspires the academic community to reinvent and reformulate quality educational values.

Keywords: Muaro Jambi, education, teaching, campus

Abstraks

Program kreatifitas masyarakat (PKM) ini, dilakukan melalui penyuluhan asal usul (geneology) campus di Nusantara (Indonesia). Tujuannya untuk memahami dinamika kampus dalam memproduksi ilmu pengetahuan. Sejarah mencatat bahwa Kampus Nalanda (India, 5 M) dan Kampus Muaro Jambi (era Sriwijaya, 7 M) telah berkontribusi dalam mengasah dan mengasuh intelektual Buddhisme mulai dari Asia Selatan, Timur hingga Tenggara. Pengalaman historis tersebut perlu untuk ditemukan ulang (reinventing) dan dirumuskan ulang (reformulation) guna mendukung kurikulum pendidikan yang kompatibel dan kongruen dengan visi bernegara. Pengalaman tersebut juga dapat menjadi pedoman etika pengajaran -- memberi rasa asah, rasa asih, dan rasa asuh -- sebagai geneology etis yang merepresentasikan karakter pengajar di negeri ini. Kampus Muaro Jambi sebagai contoh historis yang unggul pada pengajaran dan pendidikan di era jamannya, memberikan karya tercerahkan bagi Buddhadharmas, dan berpengaruh luas pada Buddhisme sejak abad ke-7 masehi hingga sekarang. Artikel ini membahas persepsi mahasiswa ULM yang tinggal di Asrama Rusunawa. Metode yang digunakan adalah Structural Equation Modelling (SEM) dengan membuat kategorisasi pemahaman; sangat mengerti (2,77%), mengerti (38,34%), kurang mengerti (36,68%) dan tidak mengerti (23,32%) dengan 12 responden. Diharapkan bahasan penyuluhan asal usul campus ini menginspirasi civitas akademika untuk reinventing dan reformulation nilai-nilai pendidikan yang kualitas.

Kata Kunci: Muaro Jambi, pendidikan, pengajaran, campus

1. Pendahuluan

Tulisan ini bertujuan bukan untuk sekedar *uthopia* atas capaian yang pernah diperoleh atas campus no. 3 tertua di dunia dan tertua di Asia Tenggara, yaitu Kampus Muaro Jambi di Sumatra (Peters, 2019; Oza, 2023; Oza, 2020, Naufal, *et. al.*, 2019; Al Fajri, 2023; Anjani, 2021 dan Yulianti, 2022). Juga bukan karena kehebatannya yang tercatat dalam sejarah peradaban India dan Tiongkok. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan ulang (*reinventing*) atas fungsi nilai campus dan menumbuhkan kembali seiring dengan perkembangan masyarakat. Untuk itu perlu digali arti penting pendidikan di mana campus menjadi pusat dari peradaban masyarakat. Dalam seminar kebudayaan, dengan *committee* fakultas Sosial Politik, ULM, tahun 2015 tercetus gagasan pendidikan adalah ibu dari kebudayaan. Pandangan serupa juga dilontarkan oleh Yudi Latif (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai proses kebudayaan. Kurikulum pendidikan hendaknya dapat membantu peserta didik mengembangkan daya pikir, rasa, karya, dan raga sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Kampus adalah tempat menumbuhkan pengetahuan atau arti penting pendidikan. Sebagai arena mengasah intelektualitas, kampus memainkan peran penting dalam kemajuan suatu bangsa. Melalui pembelajaran di dalam kampus, kapabilitas seseorang dapat ditumbuhkan menjadi lebih baik. Amartya Sen (India) dan Muhammad Yunus (Banglades) peraih nobel ekonomi secara berurutan tahun 1998, dan 2006, mengungkapkan bahwa kapabilitas ini sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan bernilai atau meraih kondisi bernilai (Naufal, *et. al.*, 2019; Oza, 2023, Peters, 2019, Oza, 2020; Latif, 2021). Kapabilitas dalam pembangunan manusia ini juga menjadi perhatian Gandhi seorang pendidik India. Dalam suatu kesempatan diungkapkan bahwa “apa yang sebenarnya dibutuhkan agar demokrasi bisa berfungsi bukanlah pengetahuan tentang fakta, namun pendidikan yang benar (*What is really needed to make democracy function is not knowledge of facts, but right education*). Maria Montessori, pendidik Italia berkata “Imajinasi tidak akan menjadi hebat sampai manusia, yang diberi keberanian dan kekuatan, menggunakannya untuk mencipta” (*Imagination does not become great until human beings, given the courage and strength, use it to create*). Ki Hajar Dewantara, bapak pendidik Indonesia berkata “Setiap orang menjadi guru (minimal mendidik diri sendiri), setiap tempat menjadi sekolahan”. Kalau ucapan Ki Hajar ini diperluas bahwa “setiap bangsa bertanggung untuk menjadi guru atas dirinya sendiri dan atas bangsa lain” dan itulah fungsi campus Muaro Jambi pada masa Sriwijaya. Pokok bahasan PKM ini mengulas dinamika campus dengan fokus campus tertua, campus Muaro Jambi, *reinventing* campus Muaro Jambi, *interruption* campus, dan falsafi pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, pengabdian kali ini meninjau ulang nilai – nilai warisan pendidikan (*haritage education values*) dengan menelisik asal usul pendidikan (*geneology of education*) di Indonesia.

Mitra

Grha Puspa Cendekia, nama asrama (bahasa sansekerta: *ashram*, tempat tinggal pelajar) bagi 108 mahasiswa, penerima beasiswa *Adaro Bright Future Leader*. Khusus mahasiswa dari Balangan, Tabalong, Barito Kuala, Banjarmasin, Banjar, Barito Timur, Barito Selatan, dan Murung Raya. Bangunan ini terdiri beberapa lantai dengan luas 2.436 m², memiliki 68 kamar dan berdaya tampung sebanyak 204 orang, di Jl. Unlam II, Banjarbaru, (<https://mining.ft.ulm.ac.id/asrama-mahasiswa/>). Program kreatifitas masyarakat (PKM)

ini melibatkan penghuni *Grha Puspa Cendekia* (Rusunawa) di Banjarbaru. Rusunawa ini bagian kontribusi *corporate social responsibility* (CSR).

Sasaran

Sasaran PKM ini adalah mahasiswa Rusunawa utama dan mahasiswa lainnya. Secara umum perubahan negeri yang lebih baik, diawali dari pengajaran dan pendidikan generasinya. Mahasiswa adalah lapisan masyarakat yang kongruen sebagai agen perubahan, agen masa depan negerinya. Soekano berkata “berilah aku sepuluh pemuda (mahasiswa) akan aku goncang dunia”. Kalau dilihat demografis negeri ini terdiri atas bangsa Austronesia, Austromelanisia, Austromelanisia dan Melanesia. Ketiga induk bangsa ini sebagian dari Kaukasus, Taiwan dan India. Bagi pembaca yang minat lebih luas dan mendalam silahkan membaca karya tulis Peter Belwood yang berjudul *Prasejarah Indomalaysia*, yang memberi wawasan tentang teori migrasi penduduk Asia Tenggara. Targetnya mahasiswa mengerti akan sejarah campus, secara umum melalui ulasan singkat asal usul campus negerinya.

2. Metode

Untuk mengetahui persepsi dan respon milineal/mahasiswa terhadap ulasan asal usul (*geneology*) campus Indonesia menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) (Susilo, *et. al.*, 2024a, 2024b). Pengumpulan respon dengan menggunakan *ipod broadcasting* (*podcast*) dan/atau google form.

3. Hasil dan Pembahasan

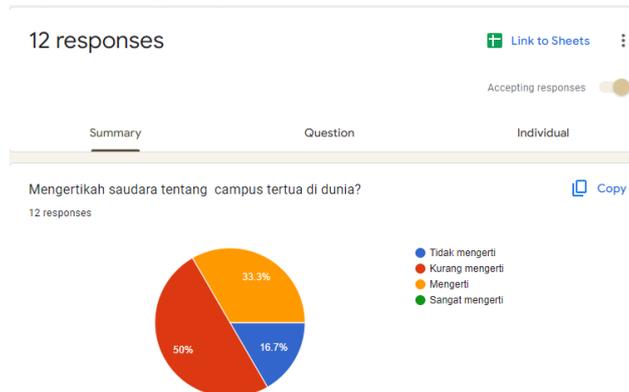
Rata-rata pemahaman menunjukkan responden mahasiswa Rusunawa terhadap asal usul campus Indonesia, sebagai berikut; sangat mengerti (2,77%), mengerti (38,34%), kurang mengerti (36,68%) dan tidak mengerti (23,32%) (Tabel 1). Mahasiswa Rusunawa juga mengerti hubungan kerjasama antara Universitas Nalanda dan Muaro Jambi abad 5-12 M itu (38,34), (tabel 1.).

Tabel 1. Hasil responden terhadap asal usul campus Indonesia.

No.	Pertanyaan	Prosentase (%)			
		Sangat mengerti	Mengerti	Kurang mengerti	Tidak mengerti
1.	Campus tertua di dunia	0	33,3	50	16,7
2.	Campus Muaro Jambi	0	25	41,7	33,3
3.	<i>Reinventing</i> campus Muaro Jambi	0	25	41,7	33,3
4.	Interruption campus	0	41,7	33,3	25
5.	Falsafi pengajaran dan pendidikan	8,3	66,7	16,7	8,3
	Rata-rata	2,77	38,34	36,68	23,32

Campus Prasejarah Indonesia?

Adakah campus prasejarah Indonesia? Ya, apakah ada itu? Ulasan tema ini memang kurang determinatif. Namun, sebagai orientasi informasi saintifik yang kuat ada pada artikel yang dimuat di jurnal terpercaya *nature*, berturut-turut tahun 2014, 2017, dan 2018.



Gambar 1. Distribusi tanggapan responden.

Aubert dan Westaway menyajikan hunian prasejarah atau manusia goa (*caveman*) kisaran 60-40 ribu tahun dikawasan Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Geleri lukisan cadas (*rock art*) sudah ada di situs atau campus prasejarah, Sangkulirang (Kalimantan), dan Liang Liang (Sulawesi). Ahli filologi, Miyagama mengulas dalam teori awal terbentuknya bahasa menyatakan bahwa simbol lukisan cadas (*rock art*) sebagai unit terkecil sebagai modal berkomunikasi (berbahasa). Simbol *rock art* ini sebagai media untuk pembelajaran dan pengajaran era prsejarah manusia. Ulasan simbol ini penting untuk mengungkap bahwa hubungan awal bahasa tutur dan tulis manusia adalah melalui seni lukis, seni cadas, atau *rock art*. Awal terbentuknya bahasa adalah terbentuknya jejaring komunikasi dan pengajaran simbol terhadap prasejarah manusia (Fikroni & Hasanah, 2022; Susilo, *et. al.*, 2023e dan 2023f).



2A.



2B.

Gambar 2. Campus Prasejarah Bukit Bangkai, kisaran 3000 SM. Halaman depan (2A) dan salah ruang satu goa di campus Bukit (2B) (Susilo, *et. al.*, 2023f).

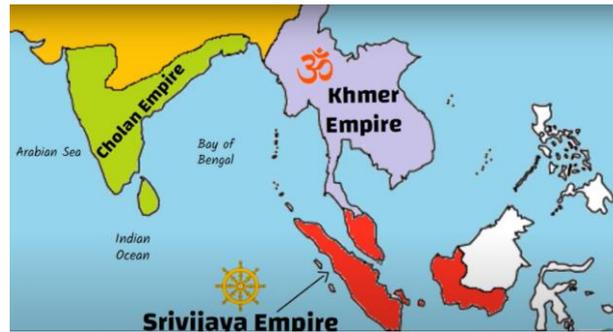
<https://www.youtube.com/watch?v=DSgpcBivTQo>.

Awal pengajaran ada di situs atau campus prasejarah Bukit Bangkai, Batulicin, dengan jumlah ratusan simbol *rock art* antara lain simbol perahu, unggas, manusia, mamalia dan geomorfis (Susilo, *et. al.*, 2020, 2022a, dan 2023f). Pemirsa yang ingin memahami lebih dalam arti pentingnya *rock art* sebagai unit terkecil berbahasa silahkan membaca ulasan prasejarah Bukit Bangkai (Susilo, *et. al.*, 2023a, 2023b, 2023c, 2023d, 2023e, 2022a, dan 2022b).

Campus Tertua di Dunia

Mengapa membicarakan kerangka waktu campus berdiri menjadi hal yang impresif? Karena di sana ada petukaran intelektual bukan sekedar bertukar materi dan bangunan saja (Naufal, *et. al.*, 2019, Oza, 2023; Peters, 2019, dan Oza, 2020), *an sich*. Berikut ini catatan universitas tertua di dunia;

- a. Universitas Takshashila (Pakistan, 5 SM) sering dianggap sebagai salah satu universitas paling awal di dunia. Takshashila adalah pusat pembelajaran utama di India kuno. Universitas ini menarik para siswa dari berbagai belahan dunia, menawarkan pendidikan dalam mata pelajaran seperti Weda, tata bahasa, filsafat, astronomi, kedokteran, dan perang.
- b. Universitas Nalanda (India, 5 M) terkenal akan kontribusinya dalam studi Buddhisme, matematika, astronomi, kedokteran, dan logika. Universitas ini merupakan universitas residensial dengan ribuan mahasiswa dan guru, termasuk para cendekiawan dari Cina, Korea, Jepang, Tibet, Mongolia, Turki, Sri Lanka, dan Asia Tenggara.
- c. Universitas Muaro Jambi, (Indonesia, 7-12 M), seperti Universitas Nalanda di India merupakan situs sejarah dan arkeologis yang signifikan sebagai warisan budaya. Keduanya berkaitan dengan pengajaran Buddhisme namun berada dalam konteks wilayah yang berbeda. Situs Muaro Jambi adalah *māhaviharā* yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Buddha Mahayana. Situs ini berisi banyak candi kuno, stupa, dan bangunan lainnya. Sriwijaya sebagai kerajaan maritim yang kuat berperan besar dalam perkembangan Universitas Muaro Jambi. Jaringan maritim kerajaan ini telah mengantarkan I-Tsing, seorang cendekiawan Cina berlayar ke Sumatera untuk belajar agama Buddha di Muaro Jambi, demikian penjelasan Widiatmoko, tahun 2015.
- d. Universitas Al-Qarawiyyin (Maroko, 859 M), diakui oleh UNESCO dan Guinness World Records sebagai lembaga pendidikan tinggi tertua yang masih beroperasi di dunia. Didirikan oleh Fatima al-Fihri dan telah menjadi pusat spiritual dan pendidikan terkemuka di dunia Muslim.
- e. Universitas Al-Azhar (Mesir, 970-972 M). Sebagai salah satu universitas tertua di dunia, Al-Azhar telah memainkan peran sentral dalam pendidikan Islam. Universitas ini tetap menjadi salah satu universitas paling bergengsi di dunia Muslim, dengan fokus pada hukum Islam, teologi, dan bahasa Arab.



Gambar 3. Peta hubungan campus Muaro Jambi (Sriwijaya, Indonesia) dan campus Nalanda (Chola, India) yang termuat dalam kurikulum pendidikan pada *Monastery University Sera Jey*, kisaran abad 7- 12 M.

- f. Universitas Bologna (Italia, 1088 M), Sering dianggap sebagai universitas tertua di Eropa, Universitas Bologna dianggap sebagai tempat kelahiran sistem universitas yang ada saat ini. Universitas ini merupakan institusi pertama yang menggunakan istilah “universitas” dan memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan tinggi Eropa.

Campus Nalanda – Muaro Jambi

Jaringan maritim Kerajaan Sriwijaya dengan kerajaan-kerajaan lainnya tidak hanya terpaku pada perdagangan. Kapal-kapal yang berlabuh dan berlayar di pelabuhan Sriwijaya selain membawa barang dagangan juga mengangkut para cendekiawan dari berbagai tempat. Pertukaran barang ini juga diikuti dengan pertukaran gagasan khususnya keagamaan yang dibawa para cendekiawan. Salah satunya adalah I-Tsing yang menumpang kapal dagang dari Cina ke Sumatra. Tujuan utama I-Tsing adalah ke Nalanda untuk belajar agama Buddha. Sebelum ke Nalanda, I-Tsing singgah terlebih dahulu di Muaro Jambi. Di sini dia memperdalam bahasa Sanskerta, bahasa yang akan digunakannya dalam mempelajari ajaran Buddha di Nalanda demikian pendapat ahli sejarah Kartodirdjo, Poesponegoro dan Notosusanto, pertengahan 1970an (Oza, 2023; 2020).

Kampus Nalanda dengan Muaro Jambi (Al Fajri, 2023; Anjani, 2021 dan Yulianti, 2022) mempunyai hubungan yang spesial dalam pendidikan agama Buddha. Catatan sejarah menceritakan bahwa Raja Chola di India Selatan pernah memberikan sumbangan untuk pemeliharaan wihara yang didirikan oleh Raja Sriwijaya. Sebaliknya, Raja Sriwijaya juga telah memberikan bantuan pemeliharaan bangunan suci yang ada di Kerajaan Chola. Pertukaran pelajar juga terjadi di antara dua kampus yang dibatasi oleh lautan. Bukan hanya pelajar dari Sumatera yang mengasah keilmuannya ke India. Arus balik terjadi dimana pelajar India juga belajar di Sumatera. Salah satunya adalah Atisa yang pada 1012 M berangkat dari India ke Sriwijaya untuk belajar agama Buddha di bawah asuhan Dharmakirti. Setelah 12 tahun belajar di Sriwijaya, Atisa melanjutkan perjalanan ke Tibet. Di sana dia mengajarkan pengetahuan yang telah diperolehnya selama belajar di Sriwijaya dan menjadi pembaharu dalam pendidikan Agama Buddha. Sampai sekarang ajaran Dharmakirti yang dibawa Atisa ke Tibet masih termuat dalam kurikulum pendidikan, seperti di *Monastery University Sera Jey*. Pengalaman Atisa tersebut memberikan gambaran bahwa Muaro Jambi mempunyai daya saing yang baik dalam pendidikan. Kampus ini telah

menghasilkan cendekiawan yang berkualitas dan pembaharu dalam pendidikan agama Buddha, demikian ulasan Widiatmoko, pada tahun 2015.

Reinventing Muaro Jambi

Upaya penemuan kembali nilai campus Muaro Jambi, setidaknya telah dimulai tanggal 8 Agustus 2017 lalu, oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) Republik Indonesia bersama majalah *Historia*. Seminar *reinventing* ini bertajuk “Membangkitkan Kembali Lintasan Peradaban Sriwijaya-Nalanda” di gedung Kemendikbud RI, Jakarta. Acara ini dibuka oleh menteri luar negeri RI ke-15, Hassan Wirajuda dan anggota tim penasihat Nalanda University in India, Andrea Acri dari Nalanda-Sriwijaya Center dan Agus Munandar dari Universitas Indonesia.

Dr. Hassan Wirajuda menjelaskan kilasan hubungan antara campus Universitas Nalanda dengan Campus Muaro Jambi, Sriwijaya sejak abad 5 M. Kutipannya menyatakan bahwa Atisha Dipankarasrijnana, sebagai penyusun teks akar lamrim Bodhipatrapadipa dan reformis Buddhisme Tibet, “Buddhadharma tidaklah lengkap jika tidak belajar di campus Muaro Jambi, Sriwijaya. Salah satu penanda arkeologis menjelaskan bahwa kompleks campus Nalanda tersebut merupakan sumbangan dari Raja Balaputradewa dari Sriwijaya. Selanjutnya “Nenek moyang (*ancient*) Nusantara berwatak memberi,” kata Hassan

Dr. Andrea Acri, mamaparkan hasil risetnya mengenai relasi intelektual antara Sriwijaya dan Nalanda (Oza, 2023; 2020). Selama ini, relasi antarnegara atau kerajaan biasanya hanya bersifat materi seperti perdagangan atau pemberian upeti, tetapi berbeda untuk Sriwijaya – Nalanda yaitu pertukaran ilmu dan pemikiran serta hubungan religius. Pertukaran pelajar filsafat Buddha, karya-karya sastra dilakukan yang berciri khas pada masing-masing negara, seperti kesamaan tokoh istadewata serta detail arsitektur yang ditemukan di kedua negara. Ini merupakan dasar untuk mempererat relasi Indonesia dan India dalam kerja sama intelektual sejak abad 7 M.

Agus Aris Munandar membahas makna Kerajaan Sriwijaya menjadi 5 pokok bahasan yaitu: pertama, kerajaan maritim pertama di Nusantara; kedua, kerajaan pertama berlandaskan agama Buddha; ketiga, pusat perkembangan agama tersebut; keempat; cikal-bakal nasionalisme yang tercermin pada penggunaan bahasa Melayu kuno; Kelima, kerajaan Sriwijaya tercatat di dua sumber literatur asing dari India dan Cina.

Agus menekankan bahwa Buddhadharma di Sriwijaya merupakan sebuah ilmu filsafat yang dipelajari secara mendalam dan dikembangkan lebih jauh, jadi bukan sekedar agama impor. Ini diperkuat bukti empirik bahwa kompleks campus Muaro Jambi, mirip komplek campus Universitas Nalanda, pusat studi agama Buddha era itu. Para biksu-biksu menelaah ulang mempelajari, memeditasikan dan merenungkan Buddhadharma, sehingga menghasilkan karya-tercerahkan. Sistem ini dibawa ulang ke Tibet oleh Guru Atisa, setelah belajar dan berguru kepada Swarnadwipa Dharmakirti, guru Buddhis agung. Dengan kata lain, campus Muaro Jambi, Sriwijaya memperngaruhi kajian Buddhadharma yang penting yang setara kajian di India, Cina, dan Tibet.
<https://lamrimnesia.org/2017/08/17/membangkitkan-kembali-lintasan-peradaban-sriwijaya-nalanda/>

Pengalaman historis kampus Muaro Jambi merupakan modal budaya yang dapat *direinventing* untuk pemajuan pendidikan di Indonesia. Yudi Latif (2021) menyatakan

bahwa pendidikan merupakan akar dari peradaban sehingga keseimbangan antara tradisi dan inovasi dapat selalu terjaga. Pemajuan pendidikan harus mampu menjejakkan pada “pucak-puncak budaya” lokal sembari mengambil budaya dari luar. Menilik hal tersebut, beberapa signifikansi dari pengalaman historis Muaro Jambi yang dapat diteladani antara lain;

- a. Kemajuan kampus harus didukung dengan infrastruktur kampus yang memadai, seperti ditunjukkan sisa-sisa bangunan-bangunan di Situs Muaro Jambi dan Nalanda (Oza, 2023; 2020).
- b. Dukungan dari pemerintah, seperti yang dilakukan oleh Raja Chola dan Sriwijaya dapat memberi daya dukung untuk peningkatan mutu pendidikan.
- c. Jaringan antar kampus dengan wacana internasionalisasi akan membuka pengalaman baru dalam pengetahuan.
- d. Kemampuan berkomunikasi secara aktif dan terbuka dengan segala informasi akan memudahkan dalam proses pembelajaran.
- e. Inovasi dalam pembelajaran dan pendidikan dapat membawa ke pembaharuan sebagai contoh reproduksi pengetahuan *Polymerase Chain Reaction* (PCR) dan *Gas Chromathography* (GC) (Susilo, *et. al.*, 2023g, 2024c).

f.



3A.



3B.

Gambar 4. Campus bisa mengalami kemunduran (*interruption*). Campus Nalanda (4A) dan Muaro Jambi (4B).

Interruption Campus

Mengapa kemunduran kampus-kampus, seperti Nalanda, Takshashila, Muaro Jambi dan kampus universitas umumnya terjadi? Ya mengapa terjadi? Jawabannya disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor (Oza, 2023; Peters, 2019; and Oza, 2020). Berikut ini adalah beberapa alasan utamanya:

Penyerbuan dan Peperangan Universitas Nalanda (India): Nalanda beberapa kali diserang oleh para penjajah. Serangan yang paling dahsyat terjadi pada tahun 1193 Masehi ketika Bakhtiyar Khilji, seorang jenderal Turki dari Kekaisaran Ghurid, menyerbu dan menghancurkan universitas ini. Para penjajah membakar perpustakaan yang luas, yang dilaporkan membara selama berbulan-bulan, yang menyebabkan kemunduran pusat pembelajaran yang luar biasa ini. **Universitas Takshashila (Pakistan):** Penghancuran Takshashila sering dikaitkan dengan suku Hun pada abad ke-5 Masehi, suku nomaden yang menyerbu beberapa bagian India dan Asia Tengah. Invasi ini menyebabkan ditinggalkannya universitas, karena para sarjana dan mahasiswa melarikan diri, dan infrastrukturnya hancur.

Kemerosotan Ekonom, Pendanaan dan Perlindungan: Universitas kuno seperti Nalanda dan Takshashila sangat bergantung pada perlindungan kerajaan, sumbangan dari pedagang kaya, dan dukungan dari masyarakat. Ketika sumber-sumber pendanaan ini berkurang karena ketidakstabilan politik atau kemerosotan ekonomi, universitas-universitas tersebut berjuang untuk mempertahankan operasi mereka. Penurunan perdagangan dan perniagaan di daerah juga berkontribusi pada kurangnya sumber daya untuk mempertahankan lembaga-lembaga besar ini.

Pergeseran Agama, Budaya, dan Perubahan Dinamika Agama: Munculnya pengaruh agama dan budaya lain terkadang menyebabkan kemunduran lembaga-lembaga Buddha seperti Nalanda dan Takshashila. Di India, misalnya, penyebaran agama Islam selama periode abad pertengahan, bersamaan dengan kemunduran agama Buddha, mengurangi permintaan akan pendidikan agama Buddha dan menyebabkan penutupan universitas-universitas ini.

Asimilasi Budaya, seiring berjalannya waktu, seiring dengan pergantian kekaisaran dan dinasti, prioritas budaya dan pendidikan di wilayah tersebut juga bergeser. Pusat-pusat pembelajaran baru yang selaras dengan praktik agama dan budaya yang berlaku muncul, yang menyebabkan terabaikannya lembaga-lembaga yang lebih tua.

Bencana Alam seperti gempa bumi, banjir, atau kekeringan dapat menyebabkan kerusakan fisik pada bangunan dan infrastruktur universitas, yang selanjutnya

berkontribusi pada kemundurannya. Meskipun bukan alasan utama runtuhnya sebagian besar universitas kuno, bencana-bencana ini terkadang berperan dalam melemahkan mereka.

Kemunduran Administratif, Akademik dan Penurunan Internal, seiring berjalannya waktu, kualitas pendidikan dan administrasi di beberapa universitas kuno mungkin menurun karena kurangnya sumber daya, campur tangan politik, atau kehilangan guru yang berkualitas. Penurunan internal ini menyulitkan untuk menarik siswa, yang mengarah pada pengabaian institusi secara bertahap.

Yudi Latif (2021) mengulas bahwa gangguan atau kemunduran kampus-kampus kuno seperti Nalanda, Takshashila dan Muaro Jambi biasanya disebabkan oleh kombinasi faktor eksternal dan internal, termasuk invasi, penurunan ekonomi, pergeseran agama dan budaya, dan terkadang bencana alam. Faktor-faktor ini sering kali saling melengkapi satu sama lain, yang pada akhirnya menyebabkan keruntuhan pusat-pusat pembelajaran yang dulunya hebat ini.

Falsafi Pengajaran dan Pendidikan

Dijelaskan bahwa “setiap orang bertanggung jawab (belajar dan mengajar) atas dirinya sendiri dan dimintai tanggung jawabnya”. Campus Muaro Jambi bukan hanya tempat belajar tetapi sekaligus mengajar (Yudi Latif, 2021). Belajar atas falsafat ilmu, ilmu sastra dan pengetahuan untuk memenuhi kewajiban memberi gizi pengetahuan atas dirinya sendiri, bahkan campus ini mengajarkan pengetahuan sastra Sansekerta pada bangsa Tiongkok, sebelum belajar ke campus Nalanda, negeri India. Falsafi guru negeri ini memberi atas diri sendiri sekaligus memberi dan menerima pengetahuan atas negeri lain. Negeri ini memberi asuhan, memberi asah dan memberi asih kepada negeri tetangganya. Negeri ini memberi kepada negeri-negeri utara yang dingin itu, dengan pala, cengkeh, mrica dan hasil bumi lainnya. Demikian kata sejarawan Pramudia Ananta Toer. Kalau kita tilik dalam kotemporer sekarang, banyak institusi keagamaan kita memberi asuhan pengetahuan terhadap siswa/mahasiswa di sekolah yang *ashram* (asrama), yang akan dipersiapkan belajar Islam, Katolik dan Hindu/Buddha sebelum dikirim ke negeri Mesir/Saudi, Roma, dan India (Naufal, *et. al.*, 2019).

Apa falsafi pendidikan kita? Kalau Perancis mencanangkan fasafinya pendidikan adalah solidaritas, bahwa setiap rakyat Perancis meski menjunjung tinggi atas kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*) dan persamaan (*equality*), seta persoalan agama adalah *private*. Ini akibat revolusi sosial Perancis itu. Lain lagi dengan Amerika Serikat, falsafi pendidikannya adalah kebebasan (*freedom*) untuk memberi kesempatan yang sama pada rakyatnya. Dan ini akibat dari revolusi Amerika, sebagai negeri imigran dan urban bagi semua bangsa. Lalu apa falsafi pendidikan kita? Karenanya falsafi tiap negeri bisa berbeda-beda, tergantung sejarah panjang bangsa itu. Ki Hajar Dewantara, telah mencoba meramu visi pendidikan dari Rabindaranath Tagore (India), Maria Montessori (Italia) dan dari *wisdom* negerinya sendiri. Di depan (masyarakat) memberi tauladan, di tengah (masyarakat) membangun kehendak (*karsa*), dan di belakang memberi motivasi (*ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*). Dan Jepang-pun awal restorasi meramu pendidikannya dari Maria Montessori dan Rabindranath Tagore, tetapi hasilnya tidak sama, hasilnya berbeda. Mengapa demikian? Jawabannya adalah terjadi *interruption* campus (sekolah) di sini.

Dokumentasi

Lokasi PKM telah dilakukan di Rusunawa. Di sini, tempat hunian para mahasiswa, dari beberapa kabupaten dan kota madya, antara lain; Balangan, Tabalong, Barito Kuala, Banjarmasin, Banjar, Barito Timur, Barito Selatan, dan Murung Raya. Di tempat ini pula, dihuni oleh mahasiswa di luar Kalimantan, termasuk Papua dan manca negara.



A,

Gambar 4. Team PKM di Rusunawa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian asal usul campus di atas, responden menyatakan sangat mengerti (2,77%), mengerti (38,34%), kurang mengerti (36,68%) dan tidak mengerti (23,32%). Oleh karena itu, campus diharapkan sebagai wahana untuk menumbuhkan ulang martabat, peradaban dan mengasuh relasi budaya Indonesia, Tiongkok dan India, seperti Campus Muaro Jambi dan Nalanda itu.

Ucapan Terimakasih:

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat (LPPM ULM) atas pendanaan dengan Nomor: 137.180/UN8.2/AM/2021.

Referensi:

- Al Fajri, A. F., dan Bella, P. A., Tjung, L. J., Pribadi, I. G. O. S., (2023), Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Kawasan Wisata Candi Muaro Jambi, *Jurnal Stupa*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2023. hlm: 1867 - 1878 ISSN 2685-5631 (Versi Cetak) ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik) doi: 10.24912/stupa.v5i2.24346
- Anjanni, C. M., Putra, A., Saputri, T., Utari, D., Saputra, M., Makhrian, A., Amrullah, A. H. K., dan Jufrise, S., (2021), Pengenalan Kebudayaan Dan Pariwisata Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi Melalui KKN-Bersama Bks-Ptn Wilayah Barat Universitas

- Bengkulu, *Tribute : Journal Of Community Services*, Vol.2, No. 2, Oktober 2021: 93-98
- 93.
- Fikroni, M. R., and Hasanah, W., (2022), Questioning the Language: A Review on Its Origin, Linguistics, and the Teaching of Language, *Journal of Language Intelligence and Culture*, 4(2):183-200; DOI: <http://dx.doi.org/10.35719/jlic.v4i2.111>
- Kemendikbud, (2024), Seminar *reinventing* ini bertajuk “Membangkitkan Kembali Lintasan Peradaban Sriwijaya - Nalanda” <https://lamrimnesia.org/2017/08/17/membangkitkan-kembali-lintasan-peradaban-sriwijaya-nalanda/>, diakses 10 Agustus 2024.
- Latif, Y., (2021), Pendidikan yang Berkebudayaan Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Naufal, A., Chaedar, S. M., Al-Yahya, S. A., and Robiatul., (2019), Makna Barakah Dalam Al-Quran Dan Aplikasinya Di Kampus Gontor Dan Usim, *Journal Of Islamic Social Sciences And Humanities*, Issn 2504-8422 Vol. 20 (2) Special Issue, 2019: 60-77 Universiti Sains Islam Malaysia, Accepted Date: 12/10/2019
- Oza, P., (2020), ‘Neo Buddhists in India- Liberation Movements and Ambedkar’s Dhamma’ Global Impact of Buddhism and Neo Buddhism- ISBN 978-93-85218-98-9, 2019, April 2020, DOI: <http://dx.doi.org/10.6084/m9.figshare.12729974>
- Oza, P., (2023), Evolution of University From Traditional to Modern to Virtual, https://www.researchgate.net/publication/357528355_Evolution_of_University_From_Traditional_to_Modern_to_Virtual?enrichId=rgreq-7ea98183975306c5d2c2d902d609206f-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzM1NzUyODM1NTtBUzoxMTA4MDkyODI5ODUyOTM2QDE2NDEyMDEzMjYxMjU%3D&el=1_x_2&esc=publicationCoverPdf
- Peters, M. A. (2019), Ancient centers of higher learning: A bias in the comparative history of the university?, *Educational Philosophy and Theory*, 51:11, 1063-1072, DOI: 10.1080/00131857.2018.1553490.
- Susilo, T. B., (2023a), Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo (5000 Tahun lalu), *Jurnal Ilung*, Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 783-791 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4> E-ISSN 2798-0065 783.
- Susilo, T. B., (2023c), Podcast Bagi Pemandu Eduwisata Desa Dukuhrejo: Seni Rock Art Features “Dua Manusia” *Jurnal Pengabdian Ilung* (Inovasi Lahan Basah Unggul) Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 8-16 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1>
- Susilo, T. B., (2023e), Podcast Seni Sebagai Media Pembelajaran Sains: Bukti Evolusi Musik Di Desa Dukuhrejo (5000 Tahun lalu), *Jurnal Pengabdian Ilung* (Inovasi Lahan Basah Unggul) Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 783-791 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4>
- Susilo, T. B., dan Soesanto, O., (2022a), Fuzzy Logic (Bagian 1): Senandung Lukisan Cadas Dari Situs Bukit Bangkai Untuk Pendidikan Wisata Masyarakat, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 1 Juli 2022, Hal. 122-130 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i1>.
- Susilo, T. B., Elma, T., Soesanto, O., Susanti, D. S., Sutomo, Badruzaufari, Fahrudin, A. E., Hidayat, Y., Savalas, L. R. T., (2024c) Perakitan Mandiri PCR Sederhana Untuk Pembelajaran Amplifikasi DNA In Vitro, *Jurnal Pengabdian ILUNG* (Inovasi Lahan Basah Unggul) Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 658-664 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3> E-ISSN 2798-0065 658

- Susilo, T. B., Irwan, A., Yunus, R., Bianchi, P. A. E., Sugiyanto, B. S., dan Soesanto, O., (2022b), Fuzzy Logic (Bagian 2): Bersenandung Dari Lukisan Cadas Ke Taman Perguruan Tinggi Kalimantan, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 2, No. 2 November 2022, Hal. 244-253 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i2>.
- Susilo, T. B., Krisdianto, Susanti, D. S., Thresye, dan Manik, T. N., (2024a), Seni Musik Tifa Sebagai Media Pembelajaran Sejarah AfrikaPapua Di Rusunawa Banjarbaru, *Jurnal Pengabdian Ilung*, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 623-632 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3> E-ISSN 2798-0065 623 .
- Susilo, T. B., Paula A. E., Bianchi, Sugiyanto, B., Merry dan Soesanto, O.,(2020), Analisis rock art mirip burung enggang, dari situs Bukit Bangkai, *Proseeding Seminar Internasional Lahan Basah*, ULM.
- Susilo, T. B., Soesanto, O., and Hendarto, I., (2023f), Fuzzy Logic of Formation Early of Language: Analysis of Specstroscopy-Pneumatics Hb and *H. sapiens* of Psyches in Cave LB1, *The 6th International Conference on Science and Technology (ICST)*, SEMIRATA BKS PTN Barat Bidang MIPA 2023.
- Susilo, T. B., Soesanto, O., Wahjono, S. C., Susanti, D. S., Krisdianto, Fahrudin, A. E., Suhartono, E., Soendjoto, M. A., dan Hidayat, Y., (2024b), Penyuluhan Asal Mula Teknologi Polymerase Chain Reaction Bagi Komunitas Minggu Raya (Bagian 2), *Jurnal Ilung*, Vol. 3, No. 3 Februari 2024, Hal. 504-515 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3>, E-ISSN 2798-0065 504 .
- Susilo, T. B., Yunus, R., Irwan, A., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., Fitria, R., dan Muktiningsih, (2023g) Perakitan Gas Chromatography Sederhana Untuk Pembelajaran Instrumen Pemisahan Senyawa Kimia, *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)* Vol. 2, No. 4 Mei 2023, Hal. 691-697, DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4> E-ISSN 2798-0065 691
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya, R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., dan Hidayat, Y., (2023b), Bimteks Bagi Pemandu Eduwisata: Rock Art Features “Kotak-kotak dan titik” dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Ilung* Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 27-36 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1>.
- Susilo, T. B., Yunus, R., Sanjaya, R. E., Soesanto, O., Akbar, A. R. M., Hidayat, Y., (2023d) Podcast Bimteks Pemandu Wisata: Seni Rock Art Features “Jukung” dari Desa Dukuhrejo, *Jurnal Pengabdian Ilung (Inovasi Lahan Basah Unggul)* Vol. 3, No. 1 Agustus 2023, Hal. 17-26 DOI: <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i1>
- Widiatmoko, A., (2015). Situs Muaro Jambi sebagai Mahavihara Abad ke-7 – 12 Masehi, *Disertasi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok, diakses tanggal, 10 Agustus 2024.
- Yulianti, N., dan Seprina, R., (2022), Pemanfaatan Situs Candi Muaro Jambi Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi, *Krinok*, jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi Vol. 1 No. 2, Agustus (2022) 141-155.